

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan Keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan keuangan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, diantaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas memiliki kemampuan untuk memberikan informasi kepada pasar yang berarti laporan keuangan memiliki daya informasi (Wawo, 2014:4).

Manajemen diberi kepercayaan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk mengoperasikan perusahaan. Untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan tersebut, manajemen melaporkan hasil kegiatan operasional perusahaan serta posisi keuangan perusahaan kepada pemilik perusahaan dan *stakeholder* lainnya dengan membuat laporan keuangan perusahaan (Fatmawati, 2013:2). Manajemen tentunya berharap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan. Untuk mendapatkan laporan keuangan sesuai dengan keinginan perusahaan, maka manajemen cenderung akan melakukan memodifikasi laporan keuangan. Tindakan yang dilakukan manajemen dinamakan manajemen laba.

Manajemen laba adalah sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik itu didalam maupun diluar batas General Accepted Accouting Principle (GAAP). Copeland (1968:10) dalam Utami (2005:4) mendefinisikan manajemen laba sebagai “some ability to increase or decrease reported net income at will”. ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba, sesuai dengan keinginan manajer. Scott (2000) dalam Rahmawati (2006:4) membagi cara pemahaman atas

manajemen laba menjadi dua. Pemahaman yang pertama adalah pihak lain menganggap manajemen laba adalah suatu bentuk kecurangan karena dianggap merugikan pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan seperti investor. Pemahaman kedua adalah pihak lain masih percaya bahwa kegiatan rekayasa manajemen tersebut bukan sebuah kecurangan. Alasannya, manajer perusahaan melakukan intervensi dalam kerangka standar akuntansi masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan berlaku umum.

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen. Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham (*information asymmetry*) sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat menciptakan kesan (prestasi) tertentu. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri.

Dalam Positif Accounting Theory terdapat tiga faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986) yaitu :

- *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

- *Debt covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney 1994 dalam Rahmawati (2006:7). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

- *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan misalnya ; mengenakan peraturan antitrust menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain.

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Laba biasanya menjadi perhatian utama investor maupun kreditor ketika menilai atau mengevaluasi kinerja manajemen suatu perusahaan, sementara bagi manajemen perusahaan, laba menjadi perhatian manajemen untuk memenuhi 2 kepentingan pencapaian target, menghindari kerugian, dan mendapatkan kompensasi bonus. Salah satu cara yang sering dilakukan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan adalah melalui manajemen laba (*earnings management*).

Walaupun manajemen sangat berperan penting dalam relevansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan manajemen seringkali melakukan praktik memodifikasi angka-angka didalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang seakan-akan memiliki prestasi yang bagus dan baik walaupun sebenarnya perusahaan tersebut sedang tidak dalam kondisi yang baik. Tindakan tersebut dilakukan agar para pengguna laporan keuangan perusahaan tetap menaruh kepercayaan kepada perusahaan tersebut dan menarik para investor

untuk mau berinvestasi. Penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Tindakan ini disebut manajemen laba (Herawaty, 2008:5).

Dalam beberapa dekade terakhir manajemen laba telah menjadi permasalahan yang serius bagi para praktisi dan akademisi akuntansi keuangan. Alasan pertama, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan dari aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral. (Sulistyanto, 2014:1)

Contoh kasus Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Hakim Arlandi Triyogo, Selaku Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan mengemukakan bahwa tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan Joko dan Budhi selaku Direksi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memang memberikan kerugian kepada para pemegang saham Tiga Pilar dan melanggar aspek perlindungan terhadap investor pasar modal. Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memvonis dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto dengan hukuman penjara masing-masing selama empat tahun dan denda masing-masing Rp 2 miliar subsidi tiga bulan penjara. Keduanya dinyatakan bersalah lantaran telah melakukan manipulasi laporan keuangan 2017 dengan tujuan mengerek harga saham perseroan. Adapun manipulasinya berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga, dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp 1,4 triliun. Hakim Akhmad juga menyebutkan adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen.

Pada tahun 2019 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk melakukan kembali kasus Manajemen Laba. Hasil laporan keuangan perusahaan tersebut memiliki laba bersih entitas induk AISA sepanjang 2019 menembus Rp 1,13 triliun, padahal di Desember 2018 produsen makanan ringan Taro ini masih merugi Rp 123,43 miliar. Tahun lalu, laporan keuangan AISA juga disajikan ulang alias *restatement*. Berdasarkan laporan keuangan audit, yang disampaikan ke BEI,

Kamis (2/7), pendapatan neto AISA turun 4,4% menjadi Rp 1,51 triliun dari tahun 2018 sebesar Rp 1,58 triliun. Beban pokok penjualan berkurang menjadi Rp 1,06 triliun dari sebelumnya Rp 1,12 triliun. Ada satu poin menarik dari melesatnya laba bersih ini. Jika dilihat dari lapkeu tersebut, AISA ternyata mendapatkan penghasilan lainnya sebesar Rp 1,9 triliun, dari sebelumnya penghasilan lainnya hanya Rp 18,11 miliar, sehingga membuat laba usaha perusahaan melonjak menjadi Rp 1,49 triliun dari rugi usaha Rp 9,25 miliar.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, salah satunya adalah Kebijakan Dividen, Dalam kebijakan deviden ditentukan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham dan alokasi laba yang dapat ditahan perusahaan. Semakin besar laba yang ditahan, semakin kecil laba yang akan dibagikan pada para pemegang saham. deviden merupakan salah satu penyebab timbulnya motivasi investor menanamkan dananya di pasar modal. Dan karena informasi yang dimiliki investor di pasar modal sangat terbatas, maka perubahan devidenlah yang akan dijadikan sebagai sinyal untuk mengetahui performance perusahaan, Namun, besar kecilnya deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan deviden masing-masing perusahaan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan berbagai faktor. Dalam pengalokasian laba tersebut timbulah berbagai masalah yang dihadapi, konflik kepentingan tidak hanya terjadi antara pemegang saham dengan manajer, konflik kepentingan dapat terjadi antara pemegang saham dengan kreditor. Pada umumnya para pemegang saham menginginkan proyek dengan expected return yang tinggi. Sayangnya dalam dunia nyata, investasi yang memberikan return yang tinggi, resikonya juga tinggi (Sartono:5). Tingginya resiko akan menyebabkan kreditor ikut menanggung resiko.

Secara teori, terdapat 3 kebijakan dividen menurut (Nidar, 2016: 256, 258, 259) yaitu:

1. Dividen Tidak Relevan dari Modigliani dan Miller Layaknya suatu teori, maka dapat dipaparkan pernyataan secara singkat menurut Modigliani dan Miler (MM), bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya DPR, tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan kelas risiko perusahaan. Jadi menurut MM, dividen adalah tidak relevan.

2. Teori The Bird in the Hand Teori yang mendukung bahwa ada hubungan antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan antara lain yaitu teori Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika DPR rendah, karena investor lebih suka menerima dividen daripada capital gains. Menurut mereka, investor memandang dividen yield lebih pasti daripada capital gains yield.
3. Teori Perbedaan Pajak Teori lainnya yang menghubungkan antara kebijakan dividen dihubungkan dengan pajak yaitu teori yang diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamu. Mereka menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gains, para investor lebih menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan dividen yield tinggi, capital gains yield rendah daripada saham dengan dividen yield rendah, capital gains yield tinggi dividen yield rendah, capital gains yield tinggi. Jika pajak atas dividen lebih besar dari pajak atas capital gains, perbedaan ini akan makin terasa

Faktor kedua adalah Kompensasi Eksekutif. Kompensasi merupakan salah satu penghargaan yang diberikan oleh perusahaan atas jasa karyawan. Tujuan dari sistem kompensasi yang dirancang oleh sebuah organisasi adalah untuk memikat karyawan dan menahan karyawan yang kompeten. Selain itu kompensasi juga dapat memotivasi karyawan untuk lebih optimal sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Kompensasi diduga mampu mempengaruhi praktik manajemen laba. Dimana jika kompensasi diberikan oleh perusahaan kepada manajer berdasarkan atas capaian manajer dalam mengoperasikan perusahaan, maka manajer akan melakukan upaya agar kondisi perusahaan terlihat baik melalui informasi labanya.

Kompensasi merupakan pengeluaran dan biaya bagi perusahaan, perusahaan mengharapkan agar kompensasi yang dibayarkan memperoleh imbalan prestasi kerja yang lebih besar dari karyawan. Jadi, nilai prestasi atau hasil kerja karyawan harus lebih besar dari kompensasi yang diberikan oleh perusahaan (Hasibuan, 2015:3). Menurut Dessler dalam Subekhi (2017:18) kompensasi adalah setiap bentuk penghargaan yang diberikan karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi. Menurut Hasibuan (2015:5) berpendapat bahwa “Kompensasi adalah semua pendapatan

yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan”.

Jenis kompensasi dibagi dalam dua kelompok yaitu kompensasi langsung (*direct compensation*) dan tidak langsung (*indirect compensation*):

1. Kompensasi langsung diantaranya :

- a. Gaji pokok yang merupakan kompensasi yang diterima seorang karyawan biasanya berupa upah atau gaji. Sedangkan gaji merupakan imbalan finansial langsung yang dibayarkan kepada pegawai secara teratur.
- b. Upah adalah balas jasa yang diberikan kepada pegawai harian dengan pedoman perajinjian yang telah disepakati sebelumnya.
- c. Upah intensif adalah tambahan balas jasa yang diberikan kepada karyawan tertentu yang prestasinya di atas setandar

2. Kompensasi tidak langsung, diantaranya :

- a. Tunjangan karyawan tambahan hak istimewa selain pembayaran kompensasi seperti pembayaran tidak masuk kantor (pelatihan, cuti kerja, sakit liburan, tanggal merah, acara pribadi, asuransi kesehatan dan program pensiun
- b. Tunjangan jabatan, tunjangan hak istimewa selain pembayaran kompensasi dan tunjangan karyawan

Faktor ketiga adalah Asimetri Informasi, Asimetri informasi ialah situasi ketika terdapat pihak yang lebih diuntungkan daripada pihak lainnya karena memiliki kelebihan informasi mengenai aset yang diperdagangkan (Scott:3). Menurut Dai et al (2013:5) asimetri informasi dapat menimbulkan spekulasi manajemen laba karena manajemen yang memiliki akses lebih mengenai laba perusahaan dapat mengubah konten dalam pengungkapan laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau keuntungan minoritas. Perusahaan yang memiliki perbedaan informasi yang tinggi antara manajemen serta pemegang saham akan memunculkan peluang terjadinya rekayasa laba.

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, agent juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih

fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian yang berbeda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya adalah penelitian Ramdani (2021:3) mendapati bahwa Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Rafli (2021:2), ia membuktikan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Noor (2021:3) membuktikan bahwa Asimetri Informasi Berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Rafli (2021:7), memberikan hasil yang berbeda, yaitu Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba .

Sigit (2020:2), membuktikan bahwa Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini berbeda dengan penelitian Rafli (2021:4) ia mendapati bahwa Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari beberapa hasil penelitian, dapat diketahui terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten. Berdasarkan fakta-fakta dan terdapat *research gap* dari beberapa peneliti terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Kompensasi Eksekutif Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah berikut :

1. Apakah terdapat Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah terdapat Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Manajemen Laba?

3. Apakah terdapat Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Untuk menganalisis Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Ilmu pengetahuan pada umumnya, dan akuntansi pada khususnya. Kegunaan lain dari hasil penelitian ini lebih rincinya adalah :

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi literature manajemen, bisnis dan akuntansi mengenai Pengaruh Kebijakan Dividen Kompensasi Eksekutif dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.
3. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi terutama yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba.